

TRADISI SEDEKAH LAUT DI WONOKERTO KABUPATEN PEKALONGAN: KAJIAN PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI

Sri Widati*)

E-mail:sri.widati_spd@yahoo.co. HP: 085226910910.

Abstract

The tradition of alms in the village of Wonokerto sea Regency Pekalongan is a form of cultural offerings to the sea conducted in Sura society. Over time the development of form and function of marine alms to experience growth and change because of the effect socio cultural changes in society. The purpose of marine research charity in Wonokerto done to clarify and describe the changes in the form of alms the sea, the sea change in charity functions related to social life and the role of culture in the educational charity for the people of the sea. The results and discussion show that the tradition of the sea donation form and function changes caused by social change Wonokerto culture. Changes include the time and place of execution, and the aspects of offering support. As for changes in the functions of the ritual evolved into a spiritual function, the function of entertainment, communication function, the function of cultural preservation, educational functions and economic functions. Changes in form and function of marine charity has a role in education for the community values education that is noble race, education, spirituality, education, work ethos, culture and education conservation of natural environments. Changes in form and function of marine charity tradition influenced by changes in social culture, including changes to the system of science, technology, and economic systems.

Keywords: form, function, community education, change

Abstrak

Tradisi *sedekah laut* di desa Wonokerto Kabupaten Pekalongan merupakan bentuk budaya berupa pelarungan sesaji ke laut yang dilakukan masyarakat pada bulan Sura. Seiring perkembangan waktu bentuk dan fungsi sedekah laut mengalami perkembangan dan perubahan karena pengaruh perubahan sosial budaya masyarakat. Tujuan penelitian *Sedekah laut* di Wonokerto dilakukan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan perubahan bentuk sedekah laut, perubahan fungsi sedekah laut serta peranan sedekah laut dalam pendidikan bagi masyarakat. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tradisi *sedekah laut* mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang disebabkan oleh perubahan sosial budaya masyarakat Wonokerto. Perubahan bentuk meliputi waktu dan tempat pelaksanaan, sesaji serta aspek-aspek pendukung. Adapun perubahan fungsi dari ritual berkembang menjadi fungsi spiritual, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi pelestarian budaya, fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi. Perubahan bentuk dan fungsi *sedekah laut* mempunyai peranan dalam pendidikan bagi masyarakat yaitu pendidikan nilai-nilai luhur bangsa, pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan pelestarian budaya dan pendidikan pelestarian lingkungan alam. Perubahan bentuk dan fungsi tradisi *sedekah laut* dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya masyarakat meliputi perubahan sistem ilmu pengetahuan, sistem ekonomi dan teknologi.

Kata Kunci: bentuk, fungsi, pendidikan masyarakat, perubahan

*) Guru SMP Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan tetap diyakini mempunyai fungsi ritual dalam masyarakat Jawa adalah upacara *sedekah laut* di Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Masyarakat Wonokerto masih percaya bahwa nenek moyang mereka juga berperan dengan kemakmuran serta ketentraman warga masyarakat Wonokerto yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai nelayan karena secara geografis letak wilayah desa Wonokerto di pesisir laut Utara Pulau Jawa.

Tradisi *sedekah laut* sebelumnya sering disebut sebagai *nyadran laut* yaitu membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Tradisi *nyadran laut* dilakukan rutin setiap tahun pada bulan *Sura* atau bulan pertama perhitungan Jawa.

Kemajemukan masyarakat yang semakin beragam turut andil dalam proses perkembangan tradisi budaya. Keyakinan beberapa masyarakat akan mitos sedikit demi sedikit mulai bergeser ke arah pemikiran realitas. Sebagian masyarakat masih memegang teguh kepercayaan tentang mitos *sedekah laut* dengan keyakinan bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat Wonokerto yang lain memaknai *sedekah laut* dengan pemikiran yang lebih fungsional dalam realitas kehidupan di bidang ekonomi, sosial, politik bahkan pendidikan. Masyarakat mulai menyadari bahwa tradisi *sedekah laut* mempunyai fungsi yang lebih luas lagi diluar konteks mitologi dan ritus sehingga keberadaan *sedekah laut* tampak dinamis dan tidak statis. Sebagai bagian dari budaya masyarakat, maka tradisi *sedekah laut* mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat Wonokerto. Pola pikir masyarakat yang semakin berkembang, sumber daya alam, dan perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan dan perubahan bentuk maupun fungsi tradisi *sedekah laut*.

Fenomena perubahan sosial budaya di desa Wonokerto menunjukkan bahwa sistem nilai-nilai dan pola perilaku masyarakat sudah mengalami pergeseran. Hal inilah yang sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam perkembangan bentuk dan fungsi tradisi *sedekah laut* di Wonokerto yang dipengaruhi oleh perubahan kehidupan budaya dan sosial masyarakat. Fenomena semakin hilangnya nilai-nilai luhur bangsa seperti toleransi, kegotong - royongan, dan *tepa slira* di masyarakat jaman sekarang juga menarik peneliti untuk mengungkap lebih dalam peran serta tradisi *sedekah laut* untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai luhur bangsa.

Peneliti juga meneliti hal lain tentang peranan tradisi *sedekah laut* sebagai warisan budaya bangsa dan budaya lokal bagi pendidikan masyarakat dengan asumsi bahwa proses pendidikan tidak bisa lepas dari proses pembudayaan. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan nilai-nilai universal tetapi juga nilai-nilai partikular atau khusus, yang hidup di dalam suatu masyarakat yang konkret. Tilaar (2004: 191) menjelaskan bahwa kreativitas, inovasi, enkulturasi, akulturasi di dalam transmisi kebudayaan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif. Kemampuan kreativitas dan aktivitas manusia adalah proses pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan kebudayaan saling terkait satu dengan yang lainnya. Permasalahan dari latar belakang perubahan sosial budaya dan tradisi *sedekah laut* yaitu bagaimana perubahan bentuk dan fungsi tradisi *sedekah laut* yang dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya masyarakat serta peranannya dalam pendidikan masyarakat?

Kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh karenanya tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan yaitu (1) perubahan lingkungan alam, (2) perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain,

(3) perubahan karena adanya penemuan (*discovery*), (4) perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain, (5) perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitasnya (Setiadi, 2006: 44; lihat Maran, 2007: 51).

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat disetiap masyarakat. Moore (dalam Setiadi, 2006: 49) memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku, dan interaksi sosial. Menurut Soemardjan (dalam Setiadi, 2006: 50) perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya sistem nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.

Teori fungsi yang digunakan diantaranya teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons (dalam Bernard, 2009: 53) bahwa ada empat syarat mutlak supaya termasuk masyarakat bisa berfungsi yang disebut AGIL adalah singkatan dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment*(G), *Integration* (I), dan *Latency (pattern maintenance)* (L). Masyarakat sebagai suatu sistem menurut Talcott Parson (dalam Bagong,S & Narwoko,J.D, 2007:124) menjadi suatu kehidupan yang harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi

menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Karakter permasalahan dalam penelitian ini bersifat lintas sektoral, yakni berhubungan dengan fakta budaya (ritus, pranata, kepercayaan dan fungsi) atau antropologis, maka perspektif pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis yang bermanfaat etnografis.

Teknik pengumpulan data menggunakan (1) observasi ,(2) kajian dokumentasi, dan (3) wawancara. Observasi dan studi dokumen diarahkan pada bentuk-bentuk visual dan verbal objek utama penelitian, dan aspek-aspek lainnya yang terkait.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini mengikuti kriteria yang diajukan oleh Lincoln dan Guba (dalam Sumaryanto, 2007: 113) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantunagn (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang dilakukan untuk mencapai derajat kepercayaan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, metode dan teori.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka yang telah dikumpulkan dan diproses kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas dan dianalisis yang terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Tradisi *sedekah laut* dilaksanakan setiap tahun pada awal tahun dalam perhi-

tungan Jawa yaitu bulan *Sura* pada tanggal 1. Tempat pelaksanaan *sedekah laut* di *kongsi* lama atau tempat pelelangan ikan di kampung nelayan yaitu di desa Wonokerto Kulon. Benda-benda yang digunakan untuk tradisi *sedekah laut* berupa sesaji aneka rupa yang sudah ditentukan jenis dan bentuknya secara turun temurun. Pelaku kegiatan sedekah laut yaitu semua pemilik perahu atau kapal. Di tengah laut sesaji dibuang ke air dengan harapan dapat diterima sebagai bukti rasa syukur nelayan terhadap penguasa alam atas rejeki yang telah dilimpahkan kepada masyarakat Wonokerto. Seiring perkembangan jaman dan perubahan kehidupan sosial masyarakat tradisi sedekah laut mengalami perkembangan bentuk dan fungsi.

Perubahan bentuk tradisi *sedekah laut* di Wonokerto dalam bentuk penyelenggaraannya yaitu penentuan Waktu dan Tempat Tradisi *Sedekah Laut*. Tradisi *sedekah laut* pada saat sekarang dilaksanakan masih pada bulan *Sura* atau awal tahun baru Islam tetapi tanggal pelaksanaannya sudah mengalami perubahan, tidak selalu 1 *Sura* yang penting masih di bulan *Sura*. Adapun tempat pelaksanaan larungan sesaji tradisi *sedekah laut* juga mengalami perubahan yaitu di daratan tepatnya di tepi pantai dengan pemikiran setelah didoakan akan diperebutkan serta dimakan oleh orang – orang yang menyaksikan *sedekah laut*. Secara realistis dapat diterima akal bahwa memanfaatkan benda-benda yang digunakan sebagai *ubarampe* sesaji lebih mengarah kepada pembuatan arti *sodaqoh* yang sebenarnya. Alasan kedua pelarungan sesaji ke laut yang berlebihan dapat menyebabkan pencemaran laut dan mengotori lautan. Semua sesaji yang semula dibuang ke laut sekarang berubah hanya satu sesaji pokok (*sajen gedhe*) saja. *Sajen gedhe* adalah sesaji yang dibuat bersama-sama warga masyarakat dan menjadi simbol dari *sedekah* sebagai persembahan masyarakat Wonokerto. Masyarakat mengambil hikmah dari kegiatan ritual sedekah laut sebagai salah satu bentuk manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Permohonan yang tulus diwujudkan dengan rasa keikhlasan penderma ketika membelanjakan syarat *ubarampe* atau pernik-pernik aneka *sajen* tanpa merasa keberatan atau terbebani. Setelah didoakan sesaji wajib dibagi-bagikan atau dimakan bersama-sama. Peristiwa ini mewujudkan rasa ikhlas untuk bersedekah (Giri, 2009: 15).

Slametan yang diadakan malam hari sebelum tradisi sedekah laut, dilakukan setelah sholat magrib, pelaksanaan *slametan* di tepi pantai Wonokerto. Menurut Geertz (dalam Koentjaraningrat, 1994: 346-347) *slametan* atau *wilujengan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Penyelenggaraan pengajian merupakan perkembangan dari perubahan kehidupan religi masyarakat Wonokerto yang sebagian besar beragama Islam. Perubahan pengetahuan tentang agama bagi masyarakat mendorong kesadaran bahwa dalam kegiatan tradisi *sedekah laut* penyelenggaraan pengajian sangat diperlukan. Perubahan dalam acara pendukung tradisi *sedekah laut* inilah yang merupakan bagian dari perubahan sosial budaya masyarakat Wonokerto. Menurut Soemardjan (dalam Setiadi, 2006: 50) perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya sistem nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Isi dari khotbah pengajian dalam rangka tradisi *sedekah laut* yaitu mengingatkan kepada masyarakat bahwa tradisi *sedekah laut* merupakan salah satu cara melestarikan tradisi adat istiadat budaya masyarakat. Tradisi *sedekah laut* bukan untuk dikultuskan tetapi menjadi sarana memperserat tali silaturahmi warga masyarakat.

Pergelaran wayang merupakan tradisi yang wajib diselenggarakan setiap tahun dalam tradisi *sedekah laut*. Dengan wayang orang *ngidung*, *ngidung* dalam wayang berisi petuah dan doa-doa kepada Tuhan. Lakon pada pergelaran wayang setiap tahun selalu

sama yaitu *Badeg Basu*. Lakon *Badeg Basu* menceritakan kisah asal usul binatang di alam ini termasuk asal mula ikan.

Kegiatan lain dalam tradisi *sedekah laut* yaitu lomba dayung. Lomba dayung dilaksanakan dengan tujuan untuk mempererat solidaritas dan kerjasama antar nelayan khususnya yang masih muda.

Proses kegiatan sedekah laut merupakan ritual yang di dalamnya terdapat tingkah laku religius aktif, ucapan doa-doa tertentu dan melakukan korban diyakini mempunyai kekuatan yang dapat menghasilkan energi baru bagi aktivitas masyarakat nelayan. *Sedekah laut* masih diyakini masyarakat Wonokerto sebagai media “ibadat” yang berhubungan dengan keselamatan hidup, kemakmuran dan kesejahteraan. Semakin banyak benda-benda yang disedekahkan menunjukkan keberkahan yang akan diterima pemberi *sedekah* di masa yang akan datang. Semakin banyak orang yang berebut sesaji *sedekah* diyakini membawa berkah bagi pemberi sedekah. Sikap dan pola pikir inilah yang sebenarnya menjadikan masyarakat mempunyai mental solidaritas tinggi, meningkatkan kepedulian terhadap sesama sehingga mereka tidak merasa rugi memberikan sedekah kepada orang lain. Pada masa lalu tradisi sedekah laut lebih berfungsi sebagai sarana atau media mengkomunikasikan diri dengan alam dan penghuni alam gaib atau roh-roh nenek moyang. Sedekah laut berfungsi untuk menjaga kehidupan para nelayan demi demi keselamatan hidup serta kemakmuran.

PEMBAHASAN

Peranan Perubahan Bentuk dan Fungsi Tradisi Sedekah Laut Bagi Pendidikan

Sedekah laut mengalami perkembangan dan perubahan fungsi diantaranya:

a. Fungsi hiburan : *sedekah laut* dalam perkembangannya menjadi semacam ajang pesta rakyat bagi masyarakat Wonokerto khususnya dan masyarakat Pekalongan pada umumnya. Kegiatan yang rutin diselenggarakan setiap tahun ini diagendakan

oleh dinas pariwisata sebagai salah satu objek tujuan wisata budaya. Kesimpulannya terjadi perubahan fungsi ritual ke fungsi sekuler.

b. Fungsi Komunikasi : Fungsi komunikasi menurut The Liang Gie (1996: 51) terdapat dalam fungsi seni bahwa seni mempunyai fungsi komunikatif (tata hubungan). Demikian halnya tradisi *sedekah laut* ternyata mempunyai fungsi komunikatif antar komponen dalam sistem masyarakat. Acara silaturahmi dan sambung rasa antara masyarakat dengan pemerintah daerah Pekalongan menjadi media komunikasi yang bermanfaat bagi masyarakat nelayan. Berbagai persoalan yang dialami kaum nelayan disampaikan kepada pihak pemerintah dengan harapan memperoleh solusi atau jalan keluar.

c. Fungsi Pelestarian Budaya: Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan upaya tetap menjaga serta mengembangkan unsur-unsur kebudayaan. Proses pelestarian melalui proses transmisi atau penyampaian pola-pola budaya dari satu generasi kepada generasi yang lain dapat terjadi dengan sengaja dan dapat pula berlangsung tanpa disadari. Penyelenggaraan sedekah laut sebagai tradisi warisan nenek moyang masyarakat Wonokerto yang dilakukan rutin setiap tahun ternyata mempunyai fungsi untuk melestarikan budaya daerah setempat. Meskipun bentuknya telah mengalami perubahan dan perkembangan tetapi nilai-nilai dan semangat spiritual *sedekah laut* tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakat Wonokerto. Demikian pula secara timbal balik kelestarian tradisi masyarakat tetap terjaga dengan baik. Sebagaimana pendapat Merriam tentang fungsi musik yaitu memberi sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan.

d. Fungsi Pendidikan : Keberlangsungan tradisi *sedekah laut* ternyata mempunyai fungsi pendidikan bagi masyarakat secara luas. Pembelajaran melalui pengalaman langsung itulah terjadi proses pendidikan bagi masyarakat. Misalnya pertunjukan wayang yang sarat dengan nilai-nilai filosofi tinggi. Beberapa kegiatan yang mendukung acara *sedekah laut* termasuk yang terdiri dari larangan *sesaji*, pengajian, hiburan, pertunjukan wayang dan lomba dayung ternyata mempunyai nilai-nilai luhur karakter bangsa yaitu dapat menciptakan kebersamaan, gotong royong, guyub rukun dan saling menghargai sesama orang. Selain itu pendidikan merupakan proses transmisi budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya sebagai pewaris budaya bangsa. Dijelaskan juga oleh Tilaar (2004: 191) bahwa kreativitas, inovasi, *enkulturasi*, *akulturasi* di dalam transmisi kebudayaan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif. Kemampuan kreativitas dan aktivitas manusia adalah proses pendidikan. Peranan tradisi *sedekah laut* bagi masyarakat yaitu pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan penanaman nilai-nilai luhur bangsa, dan pendidikan pelestarian lingkungan alam. Tradisi *sedekah laut* dapat menjadi sebuah proses pendidikan bagi masyarakat yaitu nilai-nilai yang menunjang pembentukan karakter bangsa seperti gotong royong, kerjasama, toleransi, solidaritas dalam tradisi *sedekah laut* dapat menjadi proses enkulturasi, sosialisasi dan akhirnya terinternalisasi dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya luhur bangsa tetap terpelihara dengan baik.

e. Fungsi Ekonomi: keberlangsungan tradisi *sedekah laut* ternyata mempunyai fungsi ekonomi bagi masyarakat luas. Secara umum penyelenggaraan tradisi *sedekah laut* hampir sama dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, mendatangkan kerumunan massa dan menggabungkan berbagai unsur produksi sentra masyarakat. Secara ekonomi tradisi *sedekah laut* juga bermanfaat bagi perusahaan-

perusahaan untuk mempromosikan produk lama maupun produk barunya. Mereka membuka stand-stand promosi dan penjualan di area tempat pelaksanaan *sedekah laut* bahkan ada beberapa perusahaan yang menjadi sponsor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Tradisi *sedekah laut* telah mengalami perubahan bentuk dengan perkembangan pelaksanaan *sedekah laut* berupa perubahan bentuk kegiatan atau acara inti berupa pelarungan *sesaji* dan pertunjukan wayang golek berkembang dengan penambahan beberapa bentuk kegiatan pendukung tradisi *sedekah laut*. Perubahan ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor perkembangan sosial dan perkembangan budaya masyarakat Wonokerto yang membentuk kreativitas budaya dalam tradisi *sedekah laut*. Masyarakat desa Wonokerto berusaha mempertahankan, memperbaiki dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya dengan menciptakan dan mempertahankan tradisi *sedekah laut* kemudian menyelaraskan dengan perkembangan jaman. Pola pikir masyarakat yang semakin berkembang ternyata mendorong terjadinya perkembangan dalam bentuk tradisi *sedekah laut*.

Perubahan bentuk tradisi *sedekah laut* ternyata mempunyai pengaruh terhadap fungsi budaya bagi masyarakat desa Wonokerto. Perkembangan fungsi *sedekah laut* yaitu dari fungsi ritual berkembang menjadi fungsi sekuler.

Perubahan bentuk dan fungsi tradisi *sedekah laut* mempunyai peranan atau implikasi bagi pendidikan masyarakat desa Wonokerto. Peranan tradisi *sedekah laut* ternyata membantu dalam pendidikan nilai-nilai luhur sebagai warisan nenek moyang diantaranya toleransi, kerjasama dan kegotongroyongan, serta demokrasi. Pendidikan spiritual keagamaan juga terbina da-

lam beberapa kegiatan ritual *sedekah laut*. Sedekah laut juga mempunyai peranan dalam pendidikan etos kerja terbukti dengan peningkatan semangat kerja para nelayan dalam upaya meningkatkan hasil *jimpitan* untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan *sedekah laut*. Pendidikan pelestarian budaya bagi masyarakat semakin tertanam dengan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi *sedekah laut*. Peranan *sedekah laut* bagi pendidikan masyarakat lainnya yaitu pendidikan pelestarian lingkungan alam. Perubahan tradisi sedekah laut dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya masyarakat yaitu perubahan sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan, sistem perekonomian, dan sistem teknologi.

Saran

Disarankan agar bentuk asli dari tradisi *sedekah laut* masih tetap dipertahankan meskipun telah mengalami perkembangan dan perubahan pendukungnya serta berfungsi untuk kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Proses pewarisan tradisi *sedekah laut* kepada generasi penerus diharapkan tidak hanya bentuknya semata tetapi juga makna-makna simbol serta makna-makna tersirat di dalamnya.

Bagi pemerintah daerah Pekalongan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan tradisi *sedekah laut*. Bagi dinas pariwisata diharapkan dapat menjadikan tradisi *sedekah laut* sebagai agenda tahunan tujuan wisata budaya untuk meningkatkan kunjungan wisata daerah Pekalongan.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan dana hibah tesis berdasarkan kontrak kerja hibah pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Universitas Negeri Semarang Nomor : 0597/023 - 04.2.16/ 13/ 2011 tanggal 20 Desember 2010 Sesuai dengan Surat Perjanjian Kontrak Kerja Hibah Penelitian Tesis Nomor:2288/H37.2/TU/2011,tanggal 20 April 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, Suyanto & Narwoko, J.D.(ed.). 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Bernard, Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Boedhisantoso, S. 1994. Kesenian dan Kebudayaan. *Makalah dalam Jurnal Wiled: Jurnal Seni, Edisi I Juli 1994*. Surakarta: STSI.
- Giri, Wahyana. 2009. *Sajen & Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maran, Raga Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, A.P. 1964. *The Antropology Of Music*. United States of America: North Western University Press.
- Setiadi, dkk. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, Magnis. Franz. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triwikromo, Argo, Y. 2006. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka.